

Faktor Rasio Modal Kerja

Study Kasus PT. Daekyung Indah Heavy Industry

Dina Satriani

Program Studi D3 Komputerisasi Akuntansi
Sekolah Tinggi Teknologi Ilmu Komputer Insan Unggul
Jalan SA Tirtayasa No. 146 Cilegon Banten 42414
email : deena_fansuri@yahoo.com.sg

Abstrak

Dalam dunia usaha modal kerja memiliki peranan cukup penting untuk menunjang aktivitas perusahaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja perusahaan harus selalu diupayakan demi mengoptimalkan kinerja perusahaan. Efisiensi modal kerja merupakan salah satu yang mendukung kemampuan daya saing produk, maka diperlukan pengaturan kebijaksanaan terhadap penggunaan modal kerja secara efisien agar tercapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan atau laba.

Kata Kunci : *Modal Kerja, Kinerja Perusahaan, Laba*

1. Pendahuluan

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomi dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana tidak produktif dan hal ini memberikan kerugian karena dana yang tersedia tidak dipergunakan secara efektif dan kegiatan perusahaan. Sebaliknya, kekurangan modal kerja merupakan sebab utama kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan pembiayaan aktiva lancar memiliki hubungan langsung dalam perusahaan manufaktur, dimana PT. Daekyung Indah Heavy Industry merupakan perusahaan manufaktur atau industri. Apabila dalam perusahaan terdapat peningkatan penjualan secara kredit, maka piutang dagang perusahaan akan meningkat pula. Peningkatan penjualan ini juga mempengaruhi peningkatan persediaan

barang. Disisi lain perusahaan memerlukan sumber pembiayaan dengan adanya peningkatan penjualan. Sistem pembayaran yang biasa ditawarkan PT. Daekyung Indah Heavy Industry kepada para konsumennya adalah secara kredit dengan tempo yang cukup panjang. Hal ini berpengaruh pada perputaran piutang perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja dapat dilihat salah satunya sifat umum atau tipe perusahaan. PT. Daekyung Indah Heavy Industry (PT. DIHI) membutuhkan jumlah modal kerja yang cukup besar dimana modal kerja ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari dan juga melakukan investasi dalam bidang kas, piutang, persediaan pembelian bahan baku, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana modal atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Fluktuasi dalam pendapatan bersih juga lebih besar dialami oleh perusahaan industri.

PT. Daekyung Indah Heavy Industry (PT. DIHI) merupakan perusahaan asing yang berdiri pada tahun 1992 berlokasi di Cilegon, Kawasan Industrial Estate Cilegon (KIEC), Jl. Australia II Kav. K1, Cilegon-Banten. Perusahaan ini bergerak di bidang industri logam siap pasang untuk perusahaan kimia, minyak dan gas. Karena PT. Daekyung Indah Heavy Industry merupakan perusahaan asing maka mata uang yang dipergunakan tidak hanya Indonesia Rupiah saja namun beberapa mata uang asing seperti Dollar Amerika, Dollar Singapore, Yen Jepang, dan Won Korea. Perekonomian Indonesia yang stabil sangat berpengaruh pada modal kerja terutama pembiayaan operasi perusahaan karena pembelian persediaan bahan baku dilakukan dengan mengimpor dari negara lain. Modal kerja dibutuhkan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya, dimana dalam aktualnya sering terjadi penundaan pembayaran hutang-hutang jangka pendek, tidak sesuai dengan syarat pembelian yang disepakati. Apakah hal ini karena ada kesalahan dalam *cashflow* perusahaan atau kebijakan perusahaan.

Keputusan perusahaan dalam menentukan perbandingan antara modal sendiri dan modal pinjaman harus menghasilkan struktur modal yang optimal, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan biaya modal yang minimal sehingga dana tersebut akan terus berputar tiap periode. Oleh karena itu, perusahaan harus hati-hati dalam menangani masalah keuangan dalam pengelolaan sumber dan penggunaan modal

kerja. Modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain memungkinkan perusahaan dapat membayar semua kewajibannya tepat pada waktunya, memungkinkan perusahaan tersebut untuk memiliki persediaan dan jumlah yang cukup untuk melayani konsumen, dan memungkinkan perusahaan tersebut untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.

Oleh karena itu, dalam pengelolaannya, khususnya aktiva lancar yang terdapat dalam manajemen modal kerja adalah cara yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan penjualan agar perolehan laba perusahaan dapat meningkat. Kebijakan perusahaan dalam mengelola jumlah modal secara tepat akan mengakibatkan keuntungan, sedangkan akibat dari penanaman modal kerja yang kurang tepat akan mengakibatkan kerugian. Analisa rasio terhadap modal kerja perusahaan pun sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan.

2. Landasan Teori

2.1. Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Beberapa definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yaitu :

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*Net Working Capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.
2. Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*Gross Working Capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi

jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dan unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

3. Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current Income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. Definisi ini berdasarkan konsep fungsional yaitu fungsi dana tersebut dalam menghasilkan pendapatan.

2.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe dari perusahaan
Modal kerja yang dibutuhkan setiap perusahaan berbeda-beda. Untuk Perusahaan jasa membutuhkan modal kerja yang relatif rendah dibandingkan dengan perusahaan industri yang memerlukan modal kerja yang cukup besar dan perusahaan keuangan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.
3. Syarat pembelian dan penjualan bahan atau barang dagangan. Syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan ataupun barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar pula. Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Maka untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi resiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, perusahaan perlu

memberikan potongan tunai (*cash discount*) kepada pembeli, sehingga para pembeli tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

4. Tingkat perputaran persediaan. Hal ini dibutuhkan untuk memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien.
5. Tingkat perputaran piutang. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan pelunasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.
6. Pengaruh konjungtur (*business cycle*). Mengantisipasi terjadinya kerugian dengan strategi meningkatkan aktiva pada saat perusahaan berkembang atau maju, apabila terjadi penurunan dapat segera menjualnya kembali dengan mengalihkan hasil penjualan pada pelunasan hutang-hutang dan membeli surat-surat berharga untuk menutupi kerugian.
7. Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek menurunnya nilai riil dibanding dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila resiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.
8. Pengaruh musim. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja dalam bentuk persediaan barang terus meningkat pada saat mendekati puncak penjualan.
9. *Credit rating* dari perusahaan. Perusahaan harus menyediakan uang kas dalam membiayai operasinya yaitu *credit rating* dari perusahaan, perputaran persediaan dan piutang serta kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.3. Sumber Modal Kerja

Modal kerja menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni :

1. Bagian modal kerja yang relatif permanen, yaitu jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Semakin besar jumlah modal kerja yang dibiayai atau yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, dan semakin besar jaminan bagi kreditor jangka pendek. Modal kerja permanen dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Bagian modal kerja yang bersifat variabel, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan atau tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa. Modal kerja variabel ini dapat dibedakan dalam :
 - a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
 - b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui atau diramalkan terlebih dahulu.

2.4. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran biaya jangka pendek (biaya operasional perusahaan) dan pembayaran hutang-hutang jangka pendek (termasuk hutang deviden).
2. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan), dengan kata lain adanya penurunan sektor

modal yang diimbangi dengan berkurangnya aktiva lancar atau bertambahnya hutang lancar dalam jumlah yang sama.

3. Kerugian usaha atau kerugian insidentil yang memerlukan pengeluaran kas. Penggunaan modal kerja karena kerugian yang di luar usaha pokok perusahaan, baik yang rutin maupun yang insidentil.
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang. Yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
6. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan yang beredar (untuk sementara maupun untuk seterusnya) atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.

Di samping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja, ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak merubah jumlah modal kerjanya adalah :

1. Pembelian tunai surat-surat berharga.
2. Pembelian tunai barang-barang dagangan.
3. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel.

2.5. Rasio Likuiditas

Beberapa pakar ekonomi mengemukakan pendapat mengenai pengertian likuiditas, diantaranya :

1. "Rasio Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar".¹

¹ Harahap, Sofyan S. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Edisi-1. PT. Raja Grafiindo Persada. Jakarta. 2009. hal 301

2. "Rasio Likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya".²
3. "Rasio Likuiditas, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih".³
4. "Rasio Likuiditas atau Rasio Modal Kerja yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek".⁴

Jadi, apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid.

Perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang baik apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak extern).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap intern).
3. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

2.6. Keunggulan dan Keterbatasan Analisa Rasio

Analisa rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
5. Menstandarisir ukuran perusahaan.

² Op.cit"Analisis Laporan Keuangan".hal 129

³ Rangkuti,Freddy. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2000.hal 69

⁴ Munawir.S, **Analisa Laporan Keuangan**. Edisi-4.Liberty. Yogyakarta. Hal 71

6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "time series".
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Di samping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar tidak salah dalam penggunaannya.

Adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3. Metodologi

3.1. Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian maka peneliti mengungkapkan bahwa dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang digunakan yaitu variabel penelitiannya bersifat mandiri. "Variabel mandiri adalah variabel yang tidak berbentuk perbandingan ataupun

hubungan antar dua variabel atau lebih”.⁵ Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah Faktor-Faktor Rasio Modal Kerja.

Dalam menganalisa modal kerja suatu perusahaan, seseorang menganalisa memerlukan adanya suatu ukuran tertentu, ukuran tersebut diperoleh dengan menggunakan analisa rasio, yaitu suatu cara untuk menganalisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dan analisa ini merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Modal kerja adalah jumlah keseluruhan dari aktiva lancar yang dipergunakan untuk membiayai operasi sehari-hari dan menutupi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan atau selisih lebih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}$$

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif atau statistik deskriptif. Dalam bukunya Sugiyono mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian statistik deskriptif:

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi/inferensi). Penelitian yang tidak menggunakan sampel analisisnya akan menggunakan statistik deskriptif. Demikian juga penelitian yang menggunakan sampel, tetapi peneliti tidak bermaksud untuk membuat kesimpulan terhadap populasi dari mana sampel diambil, maka statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif.⁶

1. Instrumen Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan model analisis, maka skala pengukuran (indikator-indikator) yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Makin tinggi Current ratio makin baik bagi perusahaan. Oleh karena itu untuk mengukur tingginya likuiditas perusahaan lebih baik untuk menggunakan angka perputaran modal kerja daripada menggunakan rasio lancar. Adapun

⁵ Sugiyono, Statistik untuk Penelitian, Edisi ke-3, Cetakan ke-12, CV. Alfabeta, Bandung, 2007, hal 94

⁶ Ibid. “Statistik untuk Penelitian”, hal 21

pertimbangannya ialah karena angka perputaran modal kerja tidak banyak dipengaruhi oleh sifat musiman, relatif dibandingkan rasio lancar.

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. *Acid-test ratio* merupakan ukuran yang sama dengan *current ratio*, tanpa memperhitungkan persediaan (persediaan adalah harta lancar yang paling tidak likuid karena tidak mudah dijual dan walaupun dijual biasanya dengan kredit/tidak tunai).
- c. Rasio kas (*Cash Ratio*), yaitu alat untuk mengukur seberapa besar uang kas tersedia untuk membayar utang.
- d. Perputaran Piutang (*Turn Over Receivable*), yaitu untuk menunjukkan perputaran piutang dalam penanaman modal kerja. Ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih atau perputaran piutang usaha selama tahun tersebut.
- e. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), yaitu untuk menunjukkan dan membandingkan perputaran persediaan dengan modal kerja perusahaan atau petunjuk tentang kecepatan barang bergerak melalui usaha.
- f. Rasio Modal Kerja Bersih atas Total Aktiva (*Working Capital Netto to Total Assets Ratio*), rasio ini menunjukkan likuiditas dan total aktiva serta posisi modal kerja bersih.

2. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan jumlah atau banyaknya sesuatu, yaitu laporan keuangan perusahaan (neraca dan laporan laba rugi). Sumber data dalam penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah melalui proses audit dan data primer yaitu data langsung dikumpulkan, dicatat dari PT. Daekyung Indah Heavy Industry.

- b. Data kualitatif, yaitu data yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau data yang berbentuk kalimat, seperti sejarah singkat perusahaan dan bidang usaha perusahaan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yaitu :

1. Observasi, yaitu dilakukan dokumentasi dengan cara pengumpulan data baik langsung maupun tidak langsung dengan mempelajari dokumen atau arsip-arsip dari perusahaan ataupun data-data yang berkaitan dengan keperluan penelitian.
2. *Library Research*, yaitu menggunakan teori-teori yang berasal dari buku-buku atau pustaka sebagai sumber kutipan dalam menyusun laporan penelitian. Juga melalui sumber internet sebagai sumber tambahan dan pendukung.

3.4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisa rasio modal kerja yang biasa disebut juga dengan analisa rasio likuiditas.

Dalam hal ini alat ukur yang digunakan peneliti untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan adalah :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah rasio antara harta lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (1)$$

Current ratio = 2,0 dapat dikategorikan bahwa perusahaan mempunyai kondisi likuiditas baik, walaupun hal ini tergantung pada industrinya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

Angka yang harus dipertahankan oleh perusahaan adalah angka 1.0 untuk rasio *acid test* karena merupakan angka minimum yang perlu dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Pengertian kas kadang-kadang diperluas dengan setara kas (*cash equivalent*) meliputi surat berharga yang mudah diperjualbelikan. Rumus perhitungannya adalah :

$$X = \frac{(\text{Kas} + \text{Surat Berharga})}{\text{Hutang Lancar}} \quad (3)$$

4. Perputaran Piutang (*Turn Over Receivable*) dengan rumus :

$$\text{Turn Over Receivable} = \frac{(\text{Hasil Penjualan Kredit})}{\text{Rata - rata Piutang}} \quad (4)$$

5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), dengan rumus :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{(\text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Persediaan Barang Rata - rata}} \quad (5)$$

6. Rasio Modal Kerja Bersih atas Total Aktiva (*Working Capital Netto to Total Assets Ratio*), dengan rumus :

$$\text{Rasio Modal Kerja Bersih atas Total Aktiva} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (6)$$

4. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memperoleh data berupa data kuantitatif dan data kualitatif yaitu laporan keuangan perusahaan periode 2006-2010 yang merupakan data sekunder. Laporan keuangan yang digunakan adalah Neraca dan Laporan Laba/Rugi karena dapat diketahui bagaimana posisi keuangan perusahaan dari periode ke periode. Selain itu peneliti juga mendapatkan berbagai informasi lisan yang dapat mendukung penelitian dari beberapa staf perusahaan untuk dijadikan pertimbangan peneliti. Beberapa hal yang ditemukan peneliti pada objek penelitian diantaranya adalah seringnya informasi laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi merugi atau tidak mendapatkan keuntungan, keluhan para kreditur dalam hal pembayaran dan pengembalian pendapatan yang tidak tepat waktu.

4.1. Hasil Penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa indikator rasio yang telah diuraikan pada Bab III. Dan rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Tahun 2006} = 12.760. \frac{066}{16} . 806.418 \times 100\% = 75,9 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, rasio lancar menunjukkan posisi keuangan perusahaan kurang likuid dengan nilai rasio lancar kurang dari 100%. Interpretasinya bahwa setiap 1 Dollar hutang lancar hanya dapat dijamin sebesar 0,76 Dollar aktiva lancar. Ini berarti aktiva lancar kurang atau tidak dapat menutupi semua hutang lancar.

$$\text{Tahun 2007} = 8.042. \frac{470}{10} . 502.995 \times 100\% = 76,6 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, masih sama pada posisi tahun sebelumnya. Interpretasinya bahwa setiap 1 Dollar hutang lancar hanya dapat dijamin sebesar 0,77 Dollar aktiva lancar. Ini berarti aktiva lancar kurang atau tidak dapat menutupi semua hutang lancar.

$$\text{Tahun 2008} = 12.280. \frac{706}{14} . 171.254 \times 100\% = 86,7 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini mengalami sedikit peningkatan dibandingkan tahun 2006 dan 2007. Namun demikian posisi keuangan perusahaan masih kurang likuid karena kurang dari 100%. Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar hanya dapat dijamin sebesar 0,87 Dollar aktiva lancar. Ini berarti aktiva lancar kurang atau tidak dapat menutupi semua hutang lancar.

$$\text{Tahun 2009} = 9.905. \frac{520}{10} . 848.589 \times 100\% = 91,3 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini perusahaan mengalami terus peningkatan sehingga hampir mendekati posisi likuid. Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dapat dijamin sebesar 0,91 Dollar aktiva lancar. Ini berarti aktiva lancar hampir dapat menutupi semua hutang lancar.

$$\text{Tahun 2010} = 11.252. \frac{422}{11} . 124.576 \times 100\% = 101,1 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini perusahaan dalam posisi likuid karena rasio lancar lebih dari 100%. Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dapat sebesar 1,01 Dollar aktiva lancar. Ini berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar.

Dari hasil analisis dengan rasio lancar dalam lima (5) periode dapat terlihat bahwa posisi perusahaan yang mampu menjamin hutang jangka pendeknya adalah pada tahun 2010, karena nilai rasio lancar mencapai 101,1%, sehingga pada tahun ini perusahaan dalam posisi likuiditas yang cukup baik. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Tahun 2006} = \frac{82.330 + 4.649.523}{16} \cdot 806.418 \times 100\% = 28,2 \%$$

Analisis :

Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dijamin sebesar 0,28 Dollar aktiva paling lancar. Posisi perusahaan tidak likuid karena jauh dari kemampuan membayar kewajiban lancarnya dengan segera.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{432.494 + 1.070.746}{10} \cdot 502.995 \times 100\% = 14,3 \%$$

Analisis :

Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dijamin sebesar 0,14 Dollar aktiva paling lancar. Posisi perusahaan semakin tidak likuid karena semakin rendah nilai rasio cepatnya dari tahun sebelumnya.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{226.224 + 2.248.935}{14} \cdot 171.254 \times 100\% = 17,5 \%$$

Analisis :

Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dijamin sebesar 0,17 Dollar aktiva paling lancar. Posisi perusahaan masih tidak likuid karena rasio cepat masih jauh dari kemampuan untuk menutupi hutang lancarnya dengan segera.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{497.094 + 4.472.318}{10} \cdot 848.589 \times 100\% = 45,8 \%$$

Analisis :

Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dijamin sebesar 0,46 Dollar aktiva paling lancar. Posisi perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya namun masih belum dapat dikatakan likuid karena nilai rasio masih berada di bawah posisi normal (100%).

$$\text{Tahun 2010} = \frac{334.441 + 5.066.717}{11} \cdot 124.576 \times 100\% = 48,6 \%$$

Analisis :

Interpretasinya, setiap 1 Dollar hutang lancar dijamin sebesar 0,48 Dollar aktiva paling lancar. Posisi perusahaan sama dengan tahun sebelumnya yaitu tidak likuid walaupun mengalami sedikit peningkatan.

Dari hasil analisis rasio cepat dari lima (5) periode di atas menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang tidak begitu baik karena nilai dari perhitungan yang kesemuanya menunjukkan persentase kurang dari 100% (di bawah 50%).

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Tahun 2006} = 82 \cdot \frac{330}{16} \cdot 806.418 \times 100\% = 0,49 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, rasio hanya berkisar 0,49% yang berarti hutang lancar sebesar 1 Dollar hanya mampu dibayar dengan kas sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang tidak likuid (kas yang tersedia nilainya jauh dari nilai hutang lancar).

$$\text{Tahun 2007} = 432 \cdot \frac{494}{10} \cdot 502.995 \times 100\% = 4,1 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang hampir sama dengan tahun sebelumnya. Dimana perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak likuid (1 Dollar hutang lancar hanya bisa dijamin sebesar 0,004 Dollar kas).

$$\text{Tahun 2008} = 226 \cdot \frac{224}{14} \cdot 171.254 \times 100\% = 1,6 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak likuid (1 Dollar hutang lancar hanya bisa dijamin sebesar 0,02 Dollar kas).

$$\text{Tahun 2009} = 494 \cdot \frac{094}{10} \cdot 848.589 \times 100\% = 4,6 \%$$

Analisis :

Pada tahun ini, menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana perusahaan juga menunjukkan hasil

yang tidak likuid (1 Dollar hutang lancar hanya bisa dijamin sebesar 0,05 Dollar kas).

$$\text{Tahun 2010} = 334 \cdot \frac{441}{11} \cdot 124.576 \times 100\% = 3,01\%$$

Analisis :

Pada tahun ini, menunjukkan posisi kinerja perusahaan yang hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya. Dimana perusahaan juga menunjukkan hasil yang tidak likuid (1 Dollar hutang lancar hanya bisa dijamin sebesar 0,03 Dollar kas).

Hasil dari analisis rasio kas selama lima (5) periode atau tahun menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik dimana jumlah kas tidak mampu untuk menutupi hutang jangka pendeknya pada setiap periode.

4. Perputaran Piutang (*Turn Over Receivable*)

$$\text{Tahun 2006} = 10.653 \cdot \frac{077}{4} \cdot 649.523 = 2,3x$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar penjualan yang dihasilkan, piutang berputar sebanyak 2,3 kali yang artinya perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang tidak baik (lambat).

$$\text{Tahun 2007} = 21.318 \cdot \frac{168}{1} \cdot 070.746 = 19,9x$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar penjualan yang dihasilkan, piutang berputar sebanyak 19,9 kali yang artinya perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang cukup baik (relative cepat) dari tahun sebelumnya.

$$\text{Tahun 2008} = 17.455 \cdot \frac{356}{2} \cdot 248.935 = 7,8x$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar penjualan yang dihasilkan, piutang berputar sebanyak 7,8 kali yang artinya perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang tidak baik (relative lambat). Apalagi dilihat dari tahun sebelumnya yang telah mengalami peningkatan.

$$\text{Tahun 2009} = 22.022 \cdot \frac{994}{4} \cdot 472.328 = 4,9x$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar penjualan yang dihasilkan, piutang berputar sebanyak 4,9 kali yang berarti perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang tidak baik (lambat) dari tahun sebelumnya.

$$\text{Tahun 2010} = 14.983 \cdot \frac{840}{5} \cdot 066.717 = 2,96X$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar penjualan yang dihasilkan, piutang berputar sebanyak 2,9 kali yang berarti perusahaan memiliki tingkat perputaran piutang yang tidak baik (lambat) dari tahun sebelumnya.

Hasil dari analisis perputaran piutang selama lima (5) periode terlihat bahwa nilai perputaran piutang yang paling baik atau yang paling cepat yaitu pada tahun 2007 sebanyak 19,9 kali, lebih baik dari tahun sebelum dan sesudahnya.

5. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Tahun 2006} = 8.044 \cdot \frac{897}{4} \cdot 649.523 = 1,7X$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar persediaan produksi berputar sebanyak 1,7 kali dalam satu periode artinya pada tahun ini tingkat perputaran persediaan tidak baik (lambat) karena tingkat perputarannya sangat kecil.

$$\text{Tahun 2007} = 17.651 \cdot \frac{426}{1} \cdot 070.746 = 16,5X$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar persediaan produksi berputar sebanyak 16,5 kali dalam satu periode artinya pada tahun ini tingkat perputaran persediaan lebih baik (relatif cepat) dari tahun sebelumnya karena tingkat perputarannya cukup tinggi.

$$\text{Tahun 2008} = 13.862 \cdot \frac{262}{2} \cdot 248.935 = 6,2X$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar persediaan produksi berputar sebanyak 6,2 kali dalam satu periode artinya pada tahun ini tingkat perputaran persediaan tidak baik (relatif lambat) dari tahun sebelumnya yang telah mengalami peningkatan.

$$\text{Tahun 2009} = 17.748 \cdot \frac{384}{4} \cdot 472.318 = 3,9X$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar persediaan produksi berputar sebanyak 3,9 kali dalam satu periode, berarti tingkat perputaran persediaan tidak baik (lambat) hampir sama dengan tahun sebelumnya bahkan terjadi penurunan.

$$\text{Tahun 2010} = 11.450 \cdot \frac{211}{5} \cdot 066.717 = 2,3x$$

Analisis :

Dalam 1 Dollar persediaan produksi berputar sebanyak 2,3 kali dalam satu periode, berarti tingkat perputaran persediaan tidak baik (lambat) hampir sama dengan tahun sebelumnya.

Hasil dari analisis perputaran persediaan produksi selama lima (5) periode terlihat bahwa yang tingkat perputaran persediaannya lebih baik atau relatif cepat adalah pada tahun 2007 sebanyak 16,5 kali, lebih baik dari tahun sebelum dan sesudahnya. Perputaran persediaan semakin cepat lebih baik karena dengan perputaran persediaan yang cepat berarti pengembalian modal kerja perusahaan menjadi lebih baik untuk produksi perusahaan.

6. Rasio Modal Kerja Netto atas Total Aktiva (*Working Capital Netto to Total Assets Ratio*)

$$\text{Tahun 2006} = \frac{12.760.066 - 16.806.418}{18} \cdot 065.309 \times 100\% = -21,2\%$$

Analisis :

Pada tahun ini posisi modal kerja perusahaan tidak likuid karena dalam 1 Dollar total aktiva tidak mengandung unsur modal kerja netto atau hanya sebesar -0,21 Dollar modal kerja netto.

$$\text{Tahun 2007} = \frac{8.042.470 - 10.502.995}{14} \cdot 081.923 \times 100\% = -17,5\%$$

Analisis :

Pada tahun ini ada sedikit peningkatan dari tahun sebelumnya walaupun masih jauh dari posisi likuid karena dalam 1 Dollar total aktiva masih tidak mengandung unsur modal kerja netto atau sebesar -0,175 Dollar modal kerja netto.

$$\text{Tahun 2008} = \frac{12.280.706 - 14.171.254}{18} \cdot 648.349 \times 100\% = -10,1\%$$

Analisis :

Pada tahun ini meningkat dari tahun sebelumnya karena nilai rasio semakin membaik walaupun masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu masih dalam posisi tidak likuid. Karena 1 Dollar total aktiva tidak mengandung unsur modal kerja netto atau hanya sebesar -0,10 Dollar modal kerja netto.

$$\text{Tahun 2009} = \frac{9.905.520 - 10.848.589}{17} \cdot 641.597 \times 100\% = -5,34\%$$

Analisis :

Pada tahun ini terjadi peningkatan yang lebih baik namun masih dalam posisi tidak likuid karena dalam 1 Dollar total aktiva tidak mengandung unsur modal kerja atau hanya sebesar -0,053 Dollar modal kerja netto.

Sehingga dari ke empat (4) periode rasio modal kerja netto di atas menunjukkan bahwa dalam 1 Dollar total aktiva tidak mengandung unsur modal kerja netto atau total aktiva yang dimiliki tidak dapat menjamin modal kerja netto perusahaan yang berarti kinerja perusahaan tidak baik. Modal kerja perusahaan tidak berfungsi secara optimal karena pada dasarnya dalam 1 Dollar total aktiva harus mengandung unsur modal kerja (nilai rasio negatif).

$$\text{Tahun 2010} = \frac{11.252.422 - 11.124.576}{18} \cdot 699.358 \times 100\% = 0,68\%$$

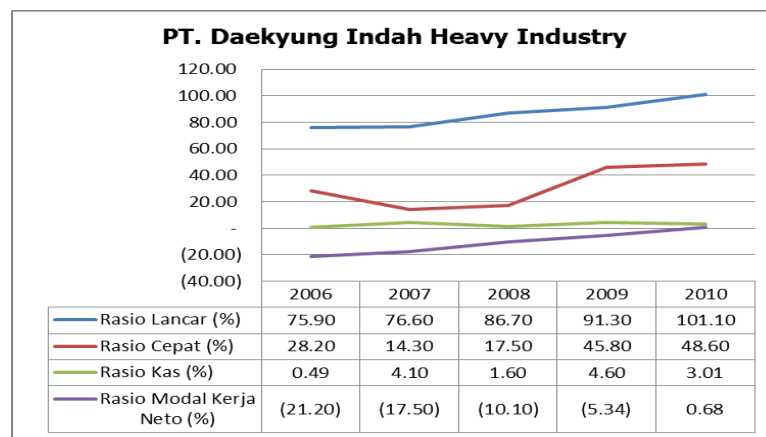
Analisis :

Pada tahun ini meningkat lebih baik dari tahun sebelumnya karena dalam 1 Dollar total aktiva telah mengandung unsur modal kerja netto atau dapat dijamin sebesar 0,007 Dollar modal kerja netto. Namun demikian posisi perusahaan masih tidak likuid karena besarnya nilai rasio modal kerja netto masih kurang dari posisi normal yaitu 100% (di bawah 50%).

Dari hasil analisis modal kerja netto atas total aktiva bahwa pada tahun 2006-2009, tidak mengandung unsur modal kerja, ini menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik (nilai rasio negatif atau minus) dan pada tahun 2010 mengalami sedikit peningkatan namun belum dapat dikatakan dalam posisi likuid. Karena nilai rasio masih jauh dari nilai normal (100%).

Suatu perusahaan mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang solvabel, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah

hutangnya berarti perusahaan dalam posisi insolvable. Dari hasil analisis di atas yaitu pada tahun 2006-2009 dapat diartikan bahwa perusahaan dalam posisi ilikuid dan insolvable. Perusahaan yang insolvable dan ilikuid menunjukkan keadaan keuangan yang kurang baik, karena kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesulitan keuangan. Perusahaan yang ilikuid akan segera mengalami kesulitan keuangan walaupun perusahaan tersebut dalam keadaan solvable, sebaliknya kalau perusahaan dalam keadaan insolvable tetapi likuid tidak akan segera mengalami kesulitan keuangan dan kesulitan keuangan baru timbul jika perusahaan itu dibubarkan.



Gambar 1. Perkembangan Rasio Modal Kerja

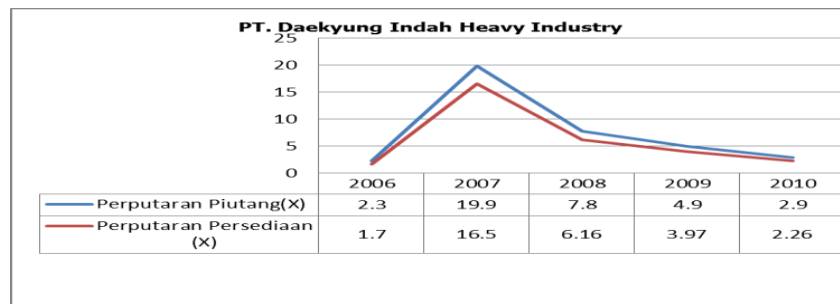
Rasio Lancar, menunjukkan bahwa posisi perusahaan yang mampu menjamin hutang jangka pendeknya adalah pada tahun 2010, karena nilai rasio lancar mencapai 101,10%. Pada tahun ini perusahaan dalam posisi likuiditas yang baik.

Rasio Cepat, menunjukkan bahwa posisi perusahaan yang paling mampu menjamin hutang jangka pendeknya adalah pada tahun 2010 namun demikian posisi perusahaan masih tidak likuid karena nilai rasio cepat dibawah nilai normal (dibawah 50%).

Rasio Kas, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola kas kurang baik karena jumlah kas tidak mampu untuk menutupi hutang jangka pendeknya pada setiap periode.

Rasio Modal Kerja Netto atas Total Aktiva, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva atau kekayaan yang jumlahnya tidak mencukupi

untuk membayar semua hutang-hutangnya. Dari sisi rasio likuiditas perusahaan dalam kondisi ilikuid.



Gambar 2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang, menunjukkan bahwa perusahaan mencapai perputaran piutang yang paling baik yaitu pada tahun 2007 sebesar 19,9 kali. Semakin cepat perputaran piutang semakin cepat modal kerja kembali pada perusahaan. Perputaran persediaan, menunjukkan bahwa perusahaan mencapai tingkat perputaran persediaan yang paling baik atau paling cepat pada tahun 2007 sebesar 16,5 kali. Perputaran persediaan semakin cepat berarti pengembalian modal kerja

5. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisis data, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. *Current Ratio* > *Quick Ratio* dengan besar persentase rata-rata adalah 89,32% (CR), 30,88% (QR). Berarti perusahaan telah menginvestasikan sebahagian besar modal kerjanya pada persediaan produksi. Nilai rasio rata-rata selama lima (5) periode masih di bawah nilai rasio normal yaitu 100% sehingga secara keseluruhan posisi perusahaan dari sisi rasio modal kerja menunjukkan kinerja perusahaan kurang baik atau tidak likuid. *Quick Ratio* lebih akurat dibandingkan *Current Ratio* karena telah mempertimbangkan persediaan dalam perhitungannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko karena tidak dapat menjual persediaannya secara lebih cepat.
2. Pengelolaan modal kerja perusahaan harus segera diperbaiki karena hasil analisis rasio modal kerja menunjukkan kinerja perusahaan tidak optimal. Efisiensi modal kerja merupakan salah satu yang mendukung kemampuan daya saing produk, maka perlu pengaturan kebijaksanaan terhadap penggunaan modal kerja secara efisien

agar tercapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh keuntungan atau laba. Kebijakan penentuan besarnya dan perputaran modal kerja sangat penting agar diperoleh keseimbangan modal kerja yang dibutuhkan dengan modal kerja yang tersedia. Elemen-elemen modal kerja yang harus lebih diperhatikan adalah kas, piutang dan persediaan.

3. Aktiva Lancar dan Hutang Lancar sangat mempengaruhi nilai rasio modal kerja yang diinginkan perusahaan, sehingga pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar menjadi salah satu faktor pertimbangan bagi investor. Jika total aktiva tidak dapat menutupi hutang lancar ini berarti seluruh biaya operasi dan aktiva lancar yang ada pada perusahaan berasal dari hutang baik hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan tidak melaksanakan fungsi dari modal kerja secara optimal sehingga tujuan perusahaan tidak dapat tercapai yaitu keuntungan material. Namun dalam sisi manajemen perusahaan khususnya target pemasaran, perusahaan telah memiliki nama baik (*Goodwill*) di dalam maupun luar negeri. Penampilan yang ditampilkan perusahaan kepada masyarakat, para investor dan para kreditur menambah keuntungan immateriil perusahaan.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi VI. Rineka Cipta. Jakarta
- Hartawan, Edward. 2009. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. USU Repository@2009. Skripsi
- Harahap, Sofyan S. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir, SE, MM. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesatu. Rajawali Pers. Jakarta.
- Keown. Martin. Petty. Scot, Jr. 2004. *Financial Management: Principles and Applications*. Edisi ke-9. Indeks. Jakarta.
- Laboratorium Pengembangan Akuntansi Guna Darma, *Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja*.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Nursoleh, SE, MM. 2006. *Metodologi Penelitian*. CV. Daffa Putra Perdana. Serang
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-12. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-14. Alfabeta. Bandung
- Widjaja, Amin. 2010. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. Harvarindo. Jakarta